

Pembelajaran sejarah di Madrasah Aliyah berbasis budaya literasi digital

Wahyu Setyaningsih^{1*}, Lutfiana Chandra¹, Ratna Kurnianingrum¹

¹Universitas Islam Negeri Salatiga, Jl. Lingkar Salatiga Km. 2 Pulutan Sidorejo Kota Salatiga, Indonesia

Email: wahyusetyaningsih@uinsalatiga.ac.id;

Ifana92@gmail.com;

ratnaakurnia05@gmail.com

Informasi artikel: Naskah diterima: 04/03/2022; Revisi: 15/12/2022; Disetujui: 12/01/2024

Abstrak: Siswa MAN Kota Magelang mempunyai smartphone, namun frekuensi penggunaannya hampir 70 % untuk sosial media dan game online. Ini menunjukkan pemahaman literasi digital rendah, padahal belajar sejarah perlu berliterasi. Apalagi ketika masih masa pandemi yang rata-rata siswa dituntut untuk belajar melalui berbagai platform digital, khususnya pembelajaran sejarah. Tujuan penelitian adalah guna mengetahui desain dan bentuk pembelajaran sejarah berbasis literasi digital pada masa pandemi di MAN Kota Magelang; Metode penelitian menggunakan R&D dengan objek materi sejarah Indonesia. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dengan forum FGD, dokumentasi dan arsip. Hasil penelitian menunjukkan melalui kesadaran budaya literasi digital dapat menjadi solusi efektif dalam penyampaian materi dan makna dari sejarah, meskipun keterbatasan waktu dan ruang tatap muka di kelas selama pandemi. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris bahwa kesadaran budaya literasi digital berdampak penting dalam peningkatan pemahaman materi dan nilai sejarah sehingga perlu pengembangan produk digital yang beragam untuk dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sejarah.

Kata kunci: sejarah; budaya; literasi; digital

Abstract: MAN Kota Magelang students have smartphones, but the frequency of use is almost 70% for social media and online games. This shows a low understanding of digital literacy, even though learning history needs to be literate. Especially when it is still a pandemic period that the average student is required to learn through various digital platforms, especially history learning. The purpose of the research is to find out the design and form of digital literacy-based history learning during the pandemic at MAN Kota Magelang; The research method uses R&D with the object of Indonesian history material. Data collection through observation, interviews with FGD forums, documentation and archives. The results showed that through cultural awareness, digital literacy can be an effective solution in conveying the material and meaning of history, despite the limitations of face-to-face time and space in the classroom during the pandemic. This research also provides empirical evidence that awareness of digital literacy culture has an important impact in increasing understanding of historical material and values so that it is necessary to develop diverse digital products to be applied in the history learning process.

Keywords: history; culture; literacy; digital

Pendahuluan

Pandemi covid 19 memberikan hikmah kepada semua lini masyarakat, termasuk dunia pendidikan. Keterbatasan ruang dan waktu secara real time sudah tidak menjadi permasalahan. Sebab, kecanggihan teknologi dapat menjadi jembatan utama dalam mengatasi kebijakan physical distancing yang berlaku sejak 16 Maret 2020. Jaringan internet menjadi kebutuhan

primer masyarakat. Berdasarkan data bahwa pengguna internet per Januari 2022 di Indonesia mencapai 202,6 juta dengan jumlah populasi penduduk di Indonesia per Januari 2022 mencapai 274,9 juta. Rasio pengguna internet sebanyak 73,7 % per January 2020. Para pengguna smartphone yang terkoneksi internet per Januari 2022 mencapai 345,3 juta. Hal ini setara dengan 125,6 % dari total populasi. Ini menunjukkan peningkatan 4,0 juta dari Januari 2020 sampai Januari 2022 (Kemp, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dunia digital merupakan ekosistem sekarang ini, termasuk di MAN Kota Magelang, jumlah pengguna smartphone semakin meningkat. Maka, peserta didik perlu memiliki kecakapan dan kebiasaan dalam menggunakan media digital yakni melalui budaya literasi digital dalam pembelajaran sejarah. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari (Status_Literasi_Digital_Indonesia_2021.Pdf, n.d.).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tunggul Wijaya dan Suryo Ediyono menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah dengan menggunakan media online dapat mendorong kemampuan literasi digital siswa. Sebab kemampuan literasi digital harus dimiliki para siswa di era revolusi industri 4.0. (Wijaya & Ediyono, 2022). Hasil penelitian yang senada disampaikan oleh Ihda Latifatus Syarifah dkk bahwa literasi digital adalah suatu hal yang sangat penting dan dibutuhkan di masa pandemi covid-19 ini sehingga mewujudkan tatanan masyarakat akan tercipta dengan pandangan ataupun pola pikir yang kritis serta kreatif (Syarifah et al., n.d.). Penelitian I Putu Gede Sutrisna menunjukkan gerakan literasi digital keluarga dan masyarakat pada masa pandemi covid-19 sangat penting agar meningkatkan berfikir kritis, kreatif dan positif dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, berita hoaks yang berkembang di media sosial bak jamur di musim panas sehingga untuk menangkal hal tersebut melalui literasi digital. Beberapa tips untuk menangkal berita hoaks seperti membaca informasi secara penuh, meninjau ulang setiap informasi yang diperoleh, bersikap toleran terhadap setiap perbedaan dan jujur dalam setiap keadaan (Sutrisna, I Putu Gede, 2020).

No history no document merupakan keunikan sejarah dibanding keilmuan lainnya. Dokumen tidak dapat berbicara sendiri tanpa peran sejarawan dalam menyajikan historiografinya. Disinilah peran literasi begitu penting dalam belajar sejarah. Literasi menurut kamus besar bahasa Indonesia yakni kemampuan menulis dan membaca, pengetahuan atau ketrampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup (KBBI, 2022). Berbicara masa lalu jika tidak dengan berliterasi terhadap dokumen, maka tidak akan pernah tahu kejadian masa lalu. Generasi yang akan datang tidak akan mengetahui sejarah masa sekarang jika tidak ada kegiatan literasi yakni menuliskan berbagai peristiwa sekarang. Ini menunjukkan sejarah bersinergi kuat dengan literasi. MAN Kota Magelang merupakan sekolah tingkat menengah atas yang berada di Kota Magelang. Kegiatan pembelajaran Sejarah Indonesia di MAN Kota Magelang mengacu pada kurikulum 2013 sebagai mata pelajaran yang sarat dengan ketrampilan dan cara berpikir

sejarah, pengembangan nilai-nilai kebangsaan, pengembangan inspirasi, dan mengkaitkan peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa sejarah lokal dalam satu rangkaian Sejarah Indonesia. Hal ini bertujuan agar mata pelajaran sejarah dapat menjadi media pendidikan yang dapat membangun manusia Indonesia untuk menghadapi tantangan global, membangun kehidupan kebangsaan yang produktif dan mampu menjadi warga dunia dengan tetap memiliki kepribadian sebagai bangsa Indonesia (Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 11b. PMP SEJ-Minat SMA.Pdf, n.d.). Sejarah merupakan mata pelajaran yang mempunyai muatan moral penting bagi generasi penerus bangsa, di samping muatan pengetahuan. Namun, masih banyak peserta didik di MAN Kota Magelang yang merasa enggan belajar sejarah karena kesulitan dalam memahami dan mind seat mereka tertanam kalau sejarah adalah pelajaran hafalan. Hal ini menjadi kekhawatiran akan ketidaktahuan generasi muda terhadap sejarah bangsa. Penyesuaian terhadap jiwa zaman peserta didik begitu penting dalam belajar sejarah agar nilai-nilai moral yang ada dapat tersampaikan.

Smartphone yang terkoneksi internet banyak dimiliki peserta didik MAN Kota Magelang memberikan kemudahan akses informasi dan komunikasi. Mereka tinggal mengetik apa yang mereka cari di google maka secara cepat semua yang dicari dapat diperoleh. Namun, permasalahannya adalah banyak informasi hoaks sebab kredibilitas dan kevalidannya masih dipertanyakan. Di sinilah diperlukan kecakapan dan kecerdasan berdigital, terutama peserta didik yang masih labil emosionalnya sehingga mudah terprovokasi terhadap hal-hal yang belum benar. Misalnya, berita hoaks tentang virus covid 19, babi ngepet, kasus penganiayaan, dan kasus pengeroyokan (Tim Litbang MPI, 2021). Maka, kemampuan literasi digital begitu penting dimiliki agar tidak menimbulkan permasalahan baru dan urgent ketika memanfaatkan dunia digital. Menurut road map literasi digital 2020-2024 terdapat empat pilar yang dikembangkan dalam kurikulum literasi digital yakni kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital (Ameliah et al., 2021). Dunia digital yang bebas dan transparan tidak menjadi ancaman bagi para peserta didik MAN Kota Magelang untuk terkontaminasi isu hoaks, apabila empat pilar dalam literasi digital dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan. Cerdas dan bijak berdigital harus menjadi menjadi kebudayaan peserta didik.

Maka, literasi digital dalam pembelajaran sejarah harus menjadi budaya peserta didik di MAN Kota Magelang, karena berpengaruh terhadap kebiasaan mereka menggunakan media digital. Ketika mereka sudah terbiasa dan menjadi kebudayaan dalam mengaplikasikan empat pilar literasi digital, maka dunia digital menjadi peluang mereka untuk maju dan produktif. Sebab, kecakapan literasi digital dan TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) pada perkembangan kehidupan abad 21 telah menjadi suatu keterampilan yang harus dikuasai (Tanjung & Supriatna, 2021). Maka, peserta didik MAN Kota Magelang perlu memiliki kemampuan untuk secara efisien dan akurat menggunakan teknologi saat ini dan cara mengambil, menggunakan, dan menganalisis informasi yang disediakan pada teknologi (media digital) tersebut (Shavab, 2020). Ana Irhandayaningsih pada 2020 tentang pengukuran literasi digital pada peserta pembelajaran daring di Masa Pandemi COVID-19 menyebutkan bahwa hasil penelitian menunjukkan literasi digital diukur dengan menggunakan konsep Bawden dalam

pembelajaran daring. Isi konsep Bawden yakni kemampuan dasar literasi, latar belakang pengetahuan, ketrampilan bidang TIK, dan perspektif berfikir dan sikap. Indikator ketercapaian keempat konsep Bawden yakni memiliki kemampuan untuk mengikuti kelas secara daring dan mampu menggunakan worksheet sebagai tempat menulis artikel. Selain itu, mampu mencari tambahan materi pembelajaran melalui bahan-bahan dari internet dan mampu melakukan kritik terhadap bahan-bahan tersebut untuk dijadikan sumber referensi dalam pengumpulan tugas (Irhandayaningsih, n.d.). Ajani Restianty juga menjabarkan bentuk kemampuan literasi digital berupa kemampuan mengkomunikasikan informasi yang diperoleh dari internet kemudian disebarluaskan ke masyarakat umum, tetapi perlu adanya filterisasi. Hasilnya akses, analisis, evaluasi kritis dan pembuatan informasi harus bertanggung jawab (Restianty, 2018). Septa Rahadian dan Hendri Setiawan juga menjelaskan apabila komik digunakan sebagai media pembelajaran sejarah menghasilkan keseriusan, keaktifan, kemampuan, dan pemahaman dalam belajar sejarah (Rahadian & Setiawan, 2021).

Farleynia Giovanni dan Neneng Komaria menunjukkan hubungan signifikan antara kompetensi informasi, komunikasi, kreasi konten dan keamanan dengan prestasi belajar peserta didik. Ukuran ketercapaian itu meliputi kemampuan peserta didik dalam melakukan pencarian informasi di internet dan mempertanggungjawabkannya. Kemampuan peserta didik dalam mendapatkan peringkat tertinggi di kelasnya dan kemampuan peserta didik dalam menjaga privasi mereka di dunia internet (Giovanni & Komariah, 2020). Penelitian dari Mohamad Zaenal Arifin Anis, Heri Susanto, Fathurrahman menunjukkan bahwa permasalahan terbesar dari perilaku belajar peserta didik selama pembelajaran daring adalah keaktifan berdiskusi dan ketepatan dalam pengumpulan tugas. Kedua masalah tersebut menurut pengakuan peserta didik dikarenakan adanya permasalahan teknis yaitu kurang stabilnya akses internet, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk memperoleh sumber belajar daring maupun melakukan komunikasi secara real time dalam kegiatan diskusi pembelajaran (Universitas Lambung Mangkurat et al., 2021).

Hal senada disampaikan oleh Nina Permatasari tantangan guru pada masa pandemi covid 19 adalah minimnya kemampuan guru dalam penggunaan media digital dan IT, kurangnya fasilitas berbasis teknologi yang disediakan sekolah atau universitas, sulitnya menciptakan materi pembelajaran dalam bentuk digital akses internet yang sulit dijangkau pada daerah-daerah tertentu, serta motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran jarak jauh cenderung rendah. Selain itu siswa terkadang tidak memiliki perangkat untuk menunjang pembelajaran online, sehingga menambah sulitnya pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan dengan baik (Sari & Makaria, 2022). Hasil penelitian Muhammad Reza Pahlevi dkk menunjukkan bahan ajar digital berupa history mapping dapat meningkatkan antusiasme dan keaktifan mahasiswa yang turut berefek pada peningkatan hasil belajar sehingga perlu adanya pengembangan produk digital yang lebih variatif untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Pahlevi et al., 2021). Pembelajaran berbasis media digital banyak terjadi kendala seperti teknis, substansial, dan instruksional (Susanto et al., 2022). Dari hasil riset sebelumnya, maka budaya literasi digital menjadi dasar pembelajaran sejarah di masa pandemi. Desain literasi digital yakni

berupa aplikasi e-modul sejarah yang diinstal di smartphone peserta didik, sehingga budaya literasi digital tidak harus smartphone yang terhubung dengan internet. Literasi digital merupakan media pembelajaran sejarah, terlebih masa pandemi ini pembelajaran berlangsung secara jarak jauh. Smartphone yang dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan sebagai media dalam pembelajaran sejarah. Kegiatan ini melatih peserta didik untuk dapat melakukan literasi digital. Terdapat empat bentuk kegiatan literasi digital yang diteliti dalam penelitian ini, yakni *Pertama*, individu dapat mengetahui dan menggunakan berbagai perangkat digital yang ada dalam smartphonanya. *Kedua*, peserta didik dapat bijak dalam menggunakan digital, misalnya peserta didik tidak menyebarkan isu-isu hoaks yang ada di dalam informasi digital. *Ketiga*, peserta didik dapat melakukan perlindungan terhadap data pribadi sehingga tidak sembarangan dalam mengupload atau memposting apapun di media sosial. *Keempat*, dapat belajar sejarah dengan memanfaatkan berbagai informasi di dunia digital sehingga dapat kritis terhadap informasi yang diakses melalui smartphonanya. Dari empat kegiatan tersebut diharapkan peserta didik MAN Kota Magelang mempunyai budaya literasi digital dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi riset ini fokus pada perkembangan pembelajaran sejarah berupa pembelajaran sejarah tidak lagi textbook oriented. Pembelajaran sejarah sudah modern dan mengikuti perkembangan zaman sehingga peserta didik termotivasi untuk mempelajari sejarah. Belajar sejarah tidak lagi terpusat di guru, tetapi guru berperan menjadi fasilitator dalam pembelajaran sejarah. Penelitian ini juga berkontribusi terhadap upaya implementasi dari tujuan pendidikan nasional mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 11b. PMP SEJ-Minat SMA.Pdf, n.d.)Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Melalui budaya literasi digital dalam pembelajaran sejarah menjadi solusi dalam menciptakan generasi muda yang sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk budaya literasi digital ketika pembelajaran sejarah di MAN Kota Magelang.

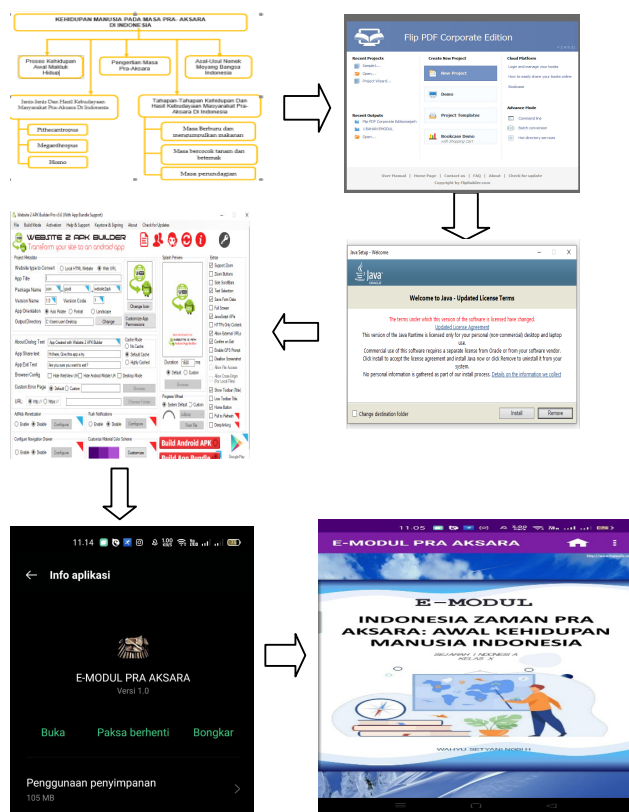
Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan. Sebelum melakukan pengembangan terhadap media pembelajaran sejarah berbasis literasi digital melakukan identifikasi potensi dan masalah pembelajaran sejarah kelas X melalui kegiatan observasi. Observasi awal dilakukan pada kelas X MAN Kota Magelang jurusan IPA yang sedang melakukan pembelajaran tatap muka. Hasilnya yakni selama masa pandemi dilakukan pembelajaran jarak jauh yakni melalui aplikasi elearning. Para peserta didik dan pengajar mempunyai akun untuk dapat menggunakan aplikasi ini. Ini menunjukkan sudah adanya kegiatan literasi digital di sekolah MAN Kota Magelang. Namun, elearning ini hanya diakses ketika smartphone itu terhubung dengan internet. Hal ini menyulitkan peserta didik yang sulit terkoneksi internet, baik dari masalah tempat tinggal yang sulit sinyal maupun yang lainnya. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan media pembelajaran berupa e-modul sebagai acuan pembelajaran agar

peserta didik memiliki budaya literasi digital. E-modul ini dapat digunakan di smartphone tanpa harus terkoneksi internet. Namun, ada beberapa fitur memang harus terkoneksi internet seperti content youtube. Setelah observasi, langkah selanjutnya yakni perencanaan. Tahap perencanaan produk meliputi tahap penentuan materi Sejarah Indonesia KD 3.3; 3.4; 4.3; 4.4. membuat konsep desain e-modul yang dikembangkan, menuliskan draf isi materi yang dalam e-modul, memasukan materi ke dalam e-modul, mengaplikasikan ke dalam smartphone. Gambar 1 menunjukkan alur membuat desain literasi digital dalam pembelajaran sejarah Indonesia.

Gambar 1

Grand desain literasi digital pada pembelajaran sejarah (Setyaningsih et al., 2020d)



Tahap awal desain literasi digital ini yakni membuat materi pembelajaran Sejarah Indonesia KD 3.3; 3.4; 4.3; 4.4. dengan menggunakan aplikasi microsoft word atau menggunakan power point kemudian disatukan dengan aplikasi flip pdf corporate editon sehingga hasilnya berupa file pdf. Setelah itu, file pdf dimasukan dalam aplikasi java. Agar aplikasi dapat digunakan di dalam smartphone masing-masing peserta didik, file materi e-modul dimasukan di aplikasi website 2 apk builder v.5. Setelah desain selesai kemudian melakukan validasi. Validasi desain dilakukan secara dua tahap yakni oleh ahli sejarah dan ahli media. Hasil masukan dari para ahli kemudian produk diperbaiki yang kemudian diuji cobakan kepada beberapa peserta didik.

Kemudian dilakukan evaluasi. Setelah produk dirasa sudah relevan kemudian produk digunakan dalam pembelajaran sejarah Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Masa pandemi yang melanda sejak 2020 memberikan berbagai kebiasaan baru yang harus dijalankan oleh semua orang, termasuk para pendidik dan peserta didik. Nadiem Makarim, selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19), secara resmi telah mengumumkan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran dilaksanakan dengan cara jarak jauh sejak 24 Maret 2020 (Syaifuddin et al., 2022). Pembelajaran jarak jauh menjadi kebiasaan sehari-hari. Semua bertumpu dengan perkembangan teknologi yang canggih. Smartphone yang terhubung dengan internet seperti teman hidup yang tidak terpisahkan. Semua penugasan dan pekerjaan bahkan komunikasi dengan sesama tidak memerlukan tatap muka di satu tempat, cukup berada di ruang smartphone. Ruang digital menjadi lalu lintas padat tetapi tidak dapat dilihat secara kasat mata, hanya dapat dirasakan ketika sistem menjadi down, atau akses komunikasi dan informasi terganggu. Ini menunjukkan secanggih-canggihnya teknologi tetap saja ada kelemahannya. Sebagai pelaku, pengguna, bahkan pencipta dunia digital di dunia pendidikan memerlukan pentingnya kecakapan digital, salah satunya melalui pembelajaran sejarah berbasis literasi digital. Menjadi pendidik diperlukan kecakapan dalam proses belajar mengajar, salah satunya mengetahui prinsip pembelajaran. Prinsip-prinsip pembelajaran ini diatur oleh pemerintah melalui kementrian pendidikan dan kebudayaan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses.

Guru sejarah harus mengetahui empat belas prinsip pembelajaran yang meliputi : 1) para siswa diberi tahu menuju para siswa mencari tahu; 2) guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi para siswa belajar dari berbagai sumber; 3) dari pendekatan tekstual menuju pendekatan ilmiah; 4) dari pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi; 5) dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu; 6) dari pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju jawaban yang multidimensi; 7) dari pembelajaran verbalisme menuju ketrampilan aplikatif; 8) adanya keseimbangan ketrampilan fisik dan mental; 9) pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan bahwa siswa pembelajar sepanjang hayat; 10) pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai keteladanan ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani; 11) pembelajaran tidak terbatas dalam ruangan; 12) pembelajaran yang menerapkan prinsip siapa saja adalah guru dan di mana saja adalah kelas; 13) perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menjadikan efisiensi dan efektivitas dalam belajar; 14) adanya sikap menghormati dan menerima perbedaan latar belakang budaya para siswa (Permendikbud No 65, 2014: 1115). Berdasarkan hasil dari identifikasi kebutuhan pembelajaran sejarah Indonesia kelas X di MAN Kota Magelang menunjukkan bahwa 100 % seluruh peserta didik memiliki smartphone. Namun frekuensi penggunaannya hampir 70 % digunakan untuk sosial media dan game online. Hasil dari kuesioner yang dibagikan menunjukkan belum ada aplikasi pembelajaran sejarah di

smartphone mereka. Pengetahuan mereka tentang literasi masih cenderung rendah. Kesadaran dalam melakukan literasi digital dalam pembelajaran cenderung masih rendah, terutama dalam pembelajaran sejarah. Selama ini pembelajaran sejarah terpaku dengan buku dan guru sebagai sumber informasi. Kesadaran dalam menggunakan smartphone yang terhubung internet dalam mengakses sumber informasi sejarah cenderung rendah. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik dapat termotivasi untuk belajar sejarah dan meningkatkan literasi digital. Salah satu media yang digunakan yakni media desain pembelajaran sejarah berbasis literasi digital yang berupa aplikasi e-modul. Sejarah merupakan mata pelajaran yang mengajak peserta didik untuk berfikir yang terkait dengan tiga dimensi waktu yakni masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang. Selain itu, sejarah juga tidak dapat lepas dari peristiwa, tempat dan pelaku. Dalam memahaminya maka peserta didik diajak untuk melakukan rekonstruksi masa lalu. Upaya merekonstruksi masa lalu ini yang menuntut pendidik agar dapat mengarahkan dan mengajak peserta didik dapat berfikir kritis dan analisis. Rekonstruksi sejarah meliputi apa yang sudah dipikirkan, dikatakan dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh orang. Sejarah selalu berkaitan dengan pelaku, tempat dan waktu baik masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang (Kuntowijoyo, 2018). Peran mata pelajaran sejarah bagi peserta didik begitu kompleks. Sebab, sejarah bertujuan dalam membangun kemampuan berfikir, ketrampilan dan wawasan dan wawasan terhadap isu sejarah untuk diterapkan dalam kehidupan masa kini. Sejarah mengembangkan perilaku berdasarkan pada nilai dan moral yang mencerminkan karakter diri, masyarakat dan bangsa. Sejarah beorientasi pada penanaman sikap kritis untuk mampu memahami dan mampu menangani isu-isu kontroversial, dan memahami fenomena-fenomena aktual baik secara global maupun nasional (Makarim, 2022).

Berdasarkan ketentuan dari Permendikbud No. 59 dalam pembelajaran seorang pendidik harus memiliki prinsip-prinsip pengajaran, begitu pula dalam pembelajaran sejarah. Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran sejarah SMA/MA meliputi *pertama*, sejarah berdasarkan prinsip kesinambungan baik waktu maupun peristiwa sebagai keutuhan suatu peristiwa; *kedua*, peserta didik diarahkan mampu menemukan peninggalan sejarah baik berupa peninggalan fisik, maupun nonfisik dalam suatu periode; *ketiga*, para siswa diarahkan untuk menggali sejarah lokalnya yang dianalisis keterkaitannya dengan peristiwa nasional terutama masa pergerakan nasional, *keempat*, mengembangkan proses pembelajara dalam berfikir dan ketrampilan sejarah di semester awal sehingga mempunyai fondasi dasar yang kuat tentang konsep-konsep sejarah di semester selanjutnya. *Kelima*, satu pokok bahasan dapat dipelajari oleh peserta didik tidak hanya dalam satu semester, tetapi dapat digunakan sebagai materi pendalaman yang berkakhir pada produk. *Keenam*, sumber pembelajaran sejarah tidak terpaku dalam satu jenis saja. Ketujuh, para siswa diberi kebebasan dalam memilih peristiwa sejarah nasional dan sejarah daerah terkait dengan periode yang dibahas (Makarim, 2022). Maka, media pembelajaran menjadi salah satu point penting dalam kesuksesan pembelajaran, salah satunya media literasi digital menjadi solusi dalam pembelajaran sejarah. Media pembelajaran berbasis literasi digital ini merupakan salah satu upaya implementasi Permendikbud No 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses. Kegiatan ini mencerminkan proses

belajar mengajar berlangsung dua arah. Pendidik harus kreatif dan inovatif dalam mengolah pembelajaran, sumber belajar dan media pembelajaran yang variatif agar dapat menghasilkan peserta didik yang punya daya saing dan daya cipta. Perkembangan zaman canggih merupakan peluang untuk digunakan sebagai sumber belajar yang menciptakan kekritisian peserta didik. Sesuai data yang peneliti peroleh, pengembangan desain literasi digital yang dilakukan dalam pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut. Pertama, pengembangan yang dilakukan peneliti yakni menggunakan aplikasi e-modul untuk materi Indonesia Zaman Pra Aksara: Awal Kehidupan Manusia Indonesia. E-modul ini dapat diakses di smartphone atau laptop setelah menginstal aplikasi tersebut. Maka aplikasi ini dapat digunakan meski tidak tersambung dengan internet. Sebab, elearning dapat diakses jika laptop atau smartphone terkoneksi internet. Selama tidak ada koneksi dengan internet, maka peserta didik akan kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran atau penugasannya. E-modul mempermudah belajar sejarah. Literasi digital yang sudah diterapkan di MAN Kota Magelang berupa sistem elearning.

Sistem ini digunakan selama masa pandemi covid-19 ketika pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka. Dalam elearning tersebut terdiri dari komponen sebagai berikut nama guru pengampu mata pelajaran, forum madrasah, ruang kelas, kalender, komunikasi, dan notifikasi. Forum madrasah digunakan sebagai layanan pemberian informasi bagi semua pengguna elearning. Ruang kelas yakni fitur yang berisi tentang semua kelas yang diampu. Fitur kalender menyiapkan kalender yang dapat diisi dengan penjadwalan dengan peserta didik. Fitur komunikasi berisi tentang komunikasi terhadap guru yang dituju. Untuk melihat pemberitahuan, maka pengguna dapat melihat fitur notifikasi. Elearning terdapat beberapa fitur yang digunakan yakni video conference, standar kompetensi (KD), kriteria ketuntasan minimal, rencana pembelajaran, bahan ajar, data siswa tergabung, absensi kelas, whatsapp blast, jurnal guru, *computer based test* (CBT), penilaian pengetahuan (KI-3), penilaian ketrampilan (KI-4), penilaian akhir semester, rekap nilai rapor, monitoring aktivitas siswa, kalender kelas, dan pengaturan kelas. Peserta didik dapat mengakses informasi di elearning dari RPP sampai nilai rapor. Ini menunjukkan pendidik dan peserta didik sudah melakukan budaya literasi digital.

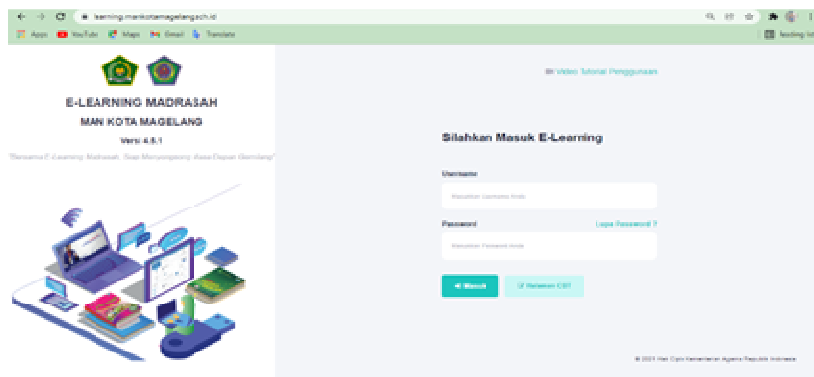
Gambar 2

Pengembangan desain literasi digital di smartphone (Setyaningsih et al., 2020b)



Gambar 3

Elearning MAN Kota Magelang (Magelang, 2020)

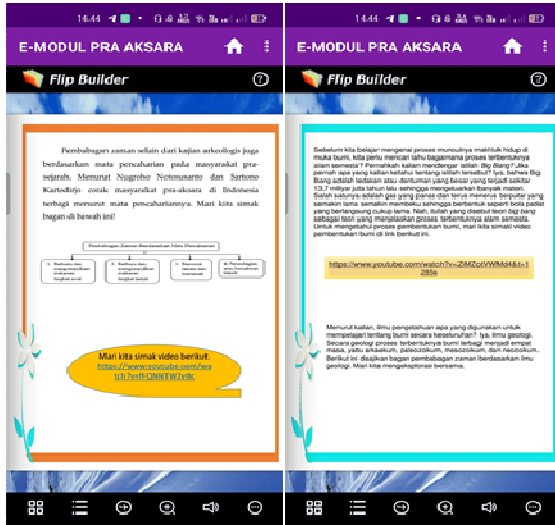


Kedua, pengembangan desain literasi digital yakni *e-modul* disusun diperuntukan kepada para peserta didik. Bentuk literasi digital yang disajikan di sini berupa kompetensi dasar 3.3, 3.4, 4.3, 4.4. dengan materi tentang Indonesia Zaman Pra Aksara: Awal Kehidupan Manusia Indonesia disajikan dalam bentuk aplikasi *E-modul*. Fitur-fitur yang terdapat di aplikasi ini berupa *table of contents* berfungsi sebagai daftar isi mempermudah mencari materi yang dituju, *thumbnail* berfungsi untuk menampilkan seluruh bagian modul, memperbesar dan memperkecil tampilan, suara, dan setting (*search, share by email, share, auto flip, select text*). *E-modul* ini sebagai pengembangan sumber belajar peserta didik. Sebelumnya, sumber belajar peserta didik menggunakan buku siswa ataupun buku teks seperti buku yang diterbitkan erlangga dan peminjaman buku ini dilakukan bergantian. Hal ini tidak efektif karena keterbatasan peserta didik dalam membaca. Maka, *e-modul* ini memberikan keleluasan kepada peserta didik dalam membaca sejarah. Di samping itu, praktis dan tidak berat dibawa ke mana-mana.

Ketiga, pengembangan dilakukan dalam bentuk beberapa materi yang disajikan secara digital, terutama dengan memasukan beberapa konten yang diberikan dari substansi youtube,. Diantaranya seperti materi tentang proses pembentukan bumi, materi tentang corak masyarakat pra-aksara di Indonesia menurut mata pencahariannya dan budaya Bascon Hoabin, Sa Hyuin Dan Dongson. Materi-materi tersebut disajikan dalam bentuk video youtube. Dengan demikian menampilkan berbagai materi dalam dalam konten video tersebut, kemudian membentuk peserta didik dapat mempunyai motivasi belajar sejarah. Oleh karena tujuan dari pembelajaran itu sendiri merupakan sebagai pembentuk karakter peserta didik sehingga dapat dilakukan penerapan. *Keempat*, pengembangan yang dilakukan tersebut yakni untuk penugasan disajikan dengan model digital dan mempunyai unsur kearifan lokal. Peserta didik akan dibawa ke dalam pengenalan sejarah tempat tinggalnya, dengan diajak untuk melakukan eskplorasi tentang hasil-hasil peninggalan zaman pra-aksara yang ada di lingkungan sekitar. Hal ini bertujuan supaya siswa mempunyai kemampuan belajar mengenai apa yang telah terjadi di masa lalu, akan tetapi juga menyadari masa kini sebagai bagian dari masa lalu.

Gambar 4

Materi dalam e-modul (Setyaningsih et al., 2020a)



Perubahan yang terjadi di masa lalu yang terus berlanjut pada masa kini memberikan landasan berpikir serta modal untuk bersikap yang positif guna mengadaptasi setiap perubahan untuk membangun kehidupan yang lebih baik sebagai manusia Indonesia yang siap menyongsong masa depan (Tricahyono et al., 2021). Pengumpulan tugas dikirim melalui link google form yang telah disediakan di dalam e-modul. Hasil pengembangan desain literasi digital dalam pembelajaran sejarah berupa e-modul ini diujicobakan kepada Kelas X IPA yang merupakan salah satu kelas yang melakukan pembelajaran tatap muka secara terbatas di MAN Kota Magelang.

Gambar 5

Penugasan dalam e-modul (Setyaningsih et al., 2020c)



Peserta didik diberikan e-modul ini sebagai media pembelajaran sejarah yang dapat digunakan selama pembelajaran daring berlangsung. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat memanfaatkan smartphone yang dimiliki sebagai salah satu sumber belajar sehingga substansi materi sejarah dapat tersampaikan dan tujuan utama pembelajaran sejarah dapat terimplementasikan. Selain itu, kegiatan ini sebagai bentuk dari upaya melakukan budaya literasi digital dalam pembelajaran sejarah. Dengan situasi pandemi covid-19 menyebabkan literasi digital saat ini menjadi suatu kebutuhan bagi terwujudnya operasional pendidikan di MAN Kota Magelang. Dalam penggunaan media digital banyak memiliki manfaat yang dapat dirasakan oleh penggunanya yaitu menghemat waktu dalam menemukan informasi, belajar lebih cepat karena dapat dilakukan kapanpun, menghemat uang karena dapat dilakukan dimana pun, membuat lebih aman, selalu memperoleh informasi terkini, selalu terhubung, membuat keputusan lebih baik dengan membandingkan informasi secara cepat melalui internet, dapat membuat anda bekerja, membuat lebih bahagia dengan situs yang tersedia di media digital, dan mempengaruhi dunia atas informasi yang selalu berkembang setiap saat (Sumiati, 2020).

Maka, literasi digital perlu menjadi budaya para peserta didik MAN Kota Magelang. Budaya literasi digital merupakan pembiasaan kepada peserta didik untuk dapat cerdas dalam menggunakan media digital dalam kegiatan sehari-hari, salah satunya dengan pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini didasarkan pada kebutuhan yang tidak lepas dari dunia digital sehingga diperlukan kecakapan dalam mengelola dan memanfaatkan dunia digital agar tidak menjadikan permasalahan baru. Sebab, banyak sekali kasus yang terjadi di kalangan remaja yang awalnya dari dunia digital, misalnya kasus tawuran. Hal ini dipicu karena literasi mereka yang rendah sehingga mudah terprovokasi terhadap berbagai informasi yang berkembang di dunia digital. Literasi digital membekali mereka untuk dapat kritis, cerdas, humanis, dan cakap dalam menggunakan dunia digital. Maka, budaya literasi menjadi penting dalam menciptakan sumber daya yang berkualitas sehingga dapat selaras dengan perkembanganzaman dan teknologi (Sormin et al., 2019).

Budaya literasi literasi digital dalam pembelajaran sejarah di MAN Kota Magelang terlihat dalam kegiatan belajar mengajar selama pandemi covid 19 yakni kecakapan digital para peserta didik dan pendidik dalam mengetahui, memahami dan menggunakan berbagai akses informasi dan komunikasi yang ada di dunia digital. Bentuk-bentuk budaya literasi digital tercermin dari kemampuan peserta didik dalam menghubungkan smartphone mereka ke dalam jaringan internet. Peserta didik dapat mengunduh file materi sejarah dari internet. Peserta didik dapat menginstal aplikasi e-modul di smartphone mereka. Peserta didik dapat menggunakan elearning dalam pembelajaran. Peserta didik dapat mengunggah file penugasan yang ada dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik dapat menyimpan data dalam media digital, misalnya peserta didik dapat menyimpan data di google drive. Peserta didik dapat mencari berbagai informasi dari internet dalam mengerjakan tugas sejarah. Peserta didik dapat berinteraksi melalui aplikasi digital, seperti whatsapp atau yang lainnya dalam pembelajaran. Peserta didik dapat menggunakan berbagai referensi dalam menjawab pertanyaan sejarah. Peserta didik dapat menilai sumber-sumber informasi dari internet yang mereka gunakan valid atau hoaks.

Dari hasil pengamatan di lapangan terlihat semua peserta didik di MAN Kota Magelang rata-rata dapat melakukannya. Hal ini mencerminkan bahwa budaya literasi di MAN Kota Magelang dalam kecakapan digital sudah terimplementasi. Bentuk lain dari budaya literasi digital dalam pembelajaran sejarah di MAN Kota Magelang yakni etika digital peserta didik. Peserta didik mampu memiliki kesadaran dalam meniru, beradaptasi, mempertimbangkan dan memutuskan dalam menggunakan dunia digital dalam pembelajaran. Hal ini tercermin dari perilaku dan respon peserta didik dalam menerima dan menyebarkan informasi yang diterima dari dunia digital. Dari hasil penelitian di lapangan, peserta didik mencari data sejarah dan menemukan informasi yang belum tentu valid maka dia akan melakukan kritik sumber dahulu sebelum menggunakannya sebagai referensi. Selain itu, ketika peserta didik mencuplik sumber dari internet sebagai referensi maka dia akan menyertakan sumber dari mana dia peroleh. Ketika peserta didik mencari informasi di internet dan dia menemukan ada komentar-komentar negatif di sana, maka dia tidak akan ikut berkomentar negatif. Ini menunjukkan bahwa budaya literasi digital sudah terimplementasi.

Peserta didik memiliki kesadaran untuk dapat mengenali, memolakan, menerapkan, menganalisis, mempertimbangkan dan meningkatkan dalam melindungi data pribadi agar aman dalam berliterasi digital merupakan salah satu bentuk hasil budaya literasi digital dari pembelajaran sejarah di MAN Kota Magelang. Budaya literasi digital berupa keamanan digital begitu penting diterapkan kepada peserta didik karena dunia digital meskipun canggih, tetapi memiliki konsekuensi tinggi juga terutama data pribadi dapat disalahgunakan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab manakala para pelaku dunia digital tidak dapat memiliki kemampuan dalam mengamankan data pribadinya. Indikator budaya literasi digital ini tercermin dari peserta didik yang dapat membedakan email yang berisi spam atau tidak. Peserta didik dapat menggunakan aplikasi atau software dalam menghapus virus di smartphone mereka. Peserta didik dapat menyimpan data atau penugasan sejarah di beberapa tempat, misalnya di google drive dan flasdisk.

Peserta didik dapat membuat password dalam media sosial atau smartphone mereka yang sulit untuk dibobol oknum yang tidak bertanggungjawab. Peserta didik dapat mengatur siapa saja yang dapat melihat postingannya di media sosial. Yang terpenting yakni peserta didik tidak mengunggah data pribadi di media sosial. Budaya literasi digital budaya literasi digital dalam pembelajaran sejarah di MAN Kota Magelang yakni budaya digital. Peserta didik mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi dan komunikasi untuk meningkatkan rasa nasionalisme melalui kegiatan membaca, menguraikan, membiasakan, memeriksa dan membangun wawasan kebangsaan di dunia digital. Hal ini tercermin dari postingan tugas pembelajaran sejarah yang tidak mengandung unsur memecah belah persatuan dan kesatuan negara Indonesia. Peserta didik memanfaatkan konten media sosial seperti youtube, facebook, instagram atau yang lainnya untuk mempelajari sejarah Bangsa Indonesia, seperti keberagaman budaya, suku, bahasa, adat mereka pelajari dari media sosial yang kredibel. Berbagai bentuk budaya literasi digital dalam pembelajaran sejarah yang terimplementasikan oleh peserta didik dapat diketahui melalui aplikasi e-modul yang digunakan sebagai media pembelajaran sejarah. Bentuk-bentuk

itu terlihat dari kemampuan peserta didik dalam mengintasi aplikasi e-modul di smartphone mereka masing-masing. Peserta didik dapat memanfaatkan aplikasi ini sebagai media pembelajaran sejarah K.D. 3.3, 3.4, 4.3, 4.4. dengan materi tentang Indonesia Zaman Pra Aksara: Awal Kehidupan Manusia Indonesia. Peserta didik dapat mengakses berbagai konten media sosial yang terdapat di aplikasi ini dalam memahami materi sejarah baik melalui video maupun gambar. Peserta didik dapat mengirimkan tugas melalui link-link digital yang sudah tercantum dalam aplikasi. Peserta didik dapat memanfaatkan salah satu fitur aplikasi ini untuk mengenal lingkungan sekitar. Di sini peserta didik dapat membagikan informasi tentang sejarah di tempat tinggal mereka untuk diketahui oleh yang lain. Keunggulan dalam aplikasi ini adalah peserta didik dapat membaca materi sejarah tanpa harus terkoneksi dengan internet. Jaringan internet digunakan manakala pengumpulan tugas atau melihat konten-konten video youtube yang ada di e-modul. Maka, beberapa aktivitas ini menunjukkan bahwa budaya literasi digital dalam pembelajaran sejarah sudah terimplementasikan di MAN Kota Magelang.

Kesimpulan

Penggunaan media pembelajaran berbasis literasi digital berupa aplikasi e-modul merupakan media efektif dalam membangun budaya literasi digital dalam sejarah di masa pandemi covid 19 ini. Peserta didik MAN Kota Magelang cenderung lebih aktif dalam pembelajaran sejarah. Subtansi materi pembelajaran dalam e-modul ini dapat tersampaikan lebih detail dan peserta didik diajak untuk mengeksplorasi kemampuan berdigital. Sebab, dunia digital begitu penting dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan pembelajaran sejarah menggunakan aplikasi e-modul ini memberikan pemahaman dan bentuk implementasi dari budaya literasi digital peserta didik. Bentuk budaya literasi digital yang dihasilkan yakni kecakapan digital, etika digital, keamanan digital, dan budaya digital. Pembelajaran sejarah berbasis budaya literasi digital masa pandemi di MAN Kota Magelang dapat terealisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan melalui kesadaran budaya literasi digital dapat menjadi solusi efektif dalam penyampaian materi dan makna dari sejarah kepada para peserta didik meskipun keterbatasan waktu dan ruang untuk tatap muka di kelas selama masa pandemi. Kesadaran budaya literasi digital perlu menjadi kebiasaan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Setelah peserta didik MAN Kota Magelang menggunakan e-modul ini pembelajaran terjadi dua arah sebab peserta didik cenderung lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan bertanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Mereka mulai menggunakan smartphone untuk mencari referensi pembelajaran sejarah. Selain itu, peserta didik disiplin dalam pengumpulan tugas karena secara digital waktu mereka mengumpulkan tugas terekam. Meskipun di masa pandemi peserta didik di MAN Kota Magelang mengalami peningkatan nilai dalam pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

Ameliah, R., Negara, R. A., & Rahmawati, I. (2021). Status Literasi Digital di Indonesia 2021. KOMINFO. Retrieved 26 Januari 2022 from https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_diIndonesia%20_2021_190122.pdf

- Giovanni, F., & Komariah, N. (2020). Hubungan Antara Literasi Digital Dengan Prestasi Belajar Siswa Sma Negeri 6 Kota Bogor. *LIBRARIA: Jurnal Perpustakaan*, 7(1), 147. <https://doi.org/10.21043/libraria.v7i1.5827>
- Irhandayaningsih, A. (n.d.). Pengukuran Literasi Digital Pada Peserta Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19. 10.
- KBBI. (2022). Literasi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Retrieved 25 Januari 2022 from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>
- Kemp, S. (2021). Digital 2021: Indonesia. Kepios. Retrieved 24 Januari 2022 from <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>
- Kuntowijoyo. (2018). Pengantar Ilmu Sejarah. Tiara Wacana.
- Magelang, E.-I. M. K. (2020). E-learning MAN Kota Magelang. MAN Kota Magelang. Retrieved 2020 from <https://learning.mankotamagelang.sch.id/teacher>
- Pahlevi, M. R., Asmi, A. R., & Yunani, Y. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis History Mapping Pada Materi Sejarah Perkembangan Kota Palembang. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(2), 146. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.8578>
- Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 11b. PMP SEJ-minat SMA.pdf. (n.d.).
- PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2022 TENTANG STANDAR PROSES PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH, (2022). <https://pusmendik.kemdikbud.go.id/pdf/file-99>
- Rahadian, S., & Setiawan, H. (2021). Pengembangan Media Komik Kerajaan Kanjuruhan Berbasis Online Dalam Mata Pelajaran Sejarah Indonesia. *AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.8832>
- Restianty, A. (2018). Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media. 1, 16.
- Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2022). Tantangan Guru pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2962–2969. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2561>
- Setyaningsih, W., Chandra, L., & Kurnianingrum, R. (2020a). Dokumen Materi dalam E-Modul Pra Aksara. I. A. I. N. Salatiga.
- Setyaningsih, W., Chandra, L., & Kurnianingrum, R. (2020b). Dokumen Pengembangan desain literasi digital di smartphone. I. A. I. N. Salatiga.
- Setyaningsih, W., Chandra, L., & Kurnianingrum, R. (2020c). Dokumen Penugasan dalam e-modul pra aksara. I. A. I. N. Salatiga.
- Setyaningsih, W., Chandra, L., & Kurnianingrum, R. (2020d). Pengembangan grand desain literasi digital pada pembelajaran sejarah I. A. I. N. Salatiga.
- Shavab, O. A. K. (2020). LITERASI DIGITAL MELALUI PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN EDMODO PADA PEMBELAJARAN SEJARAH. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 14(2), 142. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p142-152>

- Sormin, S. A., Siregar, A. P., Priyono, C. D., & Snjpsfisunp. (2019). KONSEPSI LITERASI DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI ERA DISRUPTIF [Preprint]. INA-Rxiv. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bxskc>
- Status_Literasi_Digital_Indonesia_2021.pdf. (n.d.).
- Sumiati, E. (2020). MANFAAT LITERASI DIGITAL BAGI MASYARAKAT DAN SEKTOR PENDIDIKAN PADA SAAT PANDEMI COVID-19.
- Susanto, H., Irmanita, W., & Syurbakti, M. M. (2022). ANALISIS PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DARING MASA PANDEMI COVID-19. 8(1).
- Sutrisna, I Putu Gede. (2020). GERAKAN LITERASI DIGITAL PADA MASA PANDEMI COVID-19. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.3884420>
- Syaifuddin, M., Ummam, A. W., Sm, B., Sodik, A. R., & Zakiah, I. N. (2022). Penyuluhan Penerapan Literasi Digital Bagi Siswa Dalam Menghadapi Pembelajaran Daring. Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i1.195>
- Syarifah, I. L., Hidayah, F. N., Raharani, F. A.-N., Izzah, N., Mukarromah, S., & Yulianti, Y. (n.d.). Pentingnya Literasi Digital di Era Pandemi.
- Tanjung, S., & Supriatna, N. (2021). LITERASI KREATIF: MEMBANGUN KETERAMPILAN ABAD 21 MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL KESULTANAN LANGKAT. Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN, 6(2), 101–109. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i2.47999>
- Tim Litbang MPI, M. P. (2021). 4 Kasus Penyebaran Hoaks Paling Fenomenal, dari Covid Sampai Babi Ngepet. okenews, 2. <https://nasional.okezone.com/read/2021/10/18/337/2487775/4-kasus-penyebaran-hoaks-paling-fenomenal-dari-covid-sampai-babi-ngepet?page=2>
- Tricahyono, D., Musadad, A. A., & Rejekiingsih, T. (2021). Integrasi Media Berbasis Peta Persebaran Candi Hindu-Budha Di Tulungagung Dengan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah. Diakronika, 21(2), 101–120. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol21-iss2/205>
- Universitas Lambung Mangkurat, Anis, M. Z. A., Susanto, H., Universitas Lambung Mangkurat, Fathurrahman, F., & Universitas Lambung Mangkurat. (2021). Studi Evaluatif Pembelajaran Sejarah Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan, 5(1), 60–69. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i1.3358>
- Wijaya, T., & Ediyono, S. (2022). Pembelajaran Sejarah Berbasis Media Online dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa di Era Revolusi Industri 4.0. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, 5(3), 196. <https://doi.org/10.20961/shes.v5i3.59322>